

TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Muh. Idris

STAIN Manado

Idrispasca_uin@yahoo.com

Abstrak

Masa depan pendidikan Islam di Indonesia ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Secara internal dunia pendidikan Islam pada dasarnya masih menghadapi problem pokok berupa rendahnya sumber daya manusia pengelola pendidikan. Namun demikian kecenderungan dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa penyelesaian atas masalah sumber daya manusia itu mengalami penanganan yang semakin baik. Secara eksternal, masa depan pendidikan Islam dipengaruhi oleh tiga isu besar: globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi Islam. Dalam era global seperti ini tantangan dan perkembangan sains dan teknologi semakin massif eskalasi pasar bebas antar Negara dan bangsa yang semakin meningkat, iklim kompetisi dalam berbagai aspek semakin ketat, dan tuntutan demokrasi serta modernisasi merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pendidikan Islam. Ketika kita mencermati gerak dinamika modernisasi dan globalisasi yang melanda masyarakat, tampak jelas betapa banyak perubahan yang terjadi tanpa kompromi. Terpaannya melanda manusia, lembaga-lembaga sistem sosial politik dan ekonomi maupun nilai budayanya. Oleh karena itu, dibutuhkan keseriusan untuk membangun pendidikan di Indonesia. Banyak kendala yang dihadapi, tidak hanya aspek internal, melainkan benturan kebudayaan memaksa pemerhati, pakar, dan pelaku pendidikan untuk mengkaji ulang orientasi sistem pendidikan bangsa. Analisis professional dan kontekstual ke arah berbagai kendala dan pencarian solusi yang baik, niscaya dibutuhkan. Profesionalisme dan kontekstualisme pendidikan merupakan prasyarat utama bagi pembangunan pendidikan di masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Tantangan, globalisasi, dan modernisasi.

A. Pendahuluan

Hampir seluruh Negara muslim tidak mempunyai kebijakan (*policy*) dan perencanaan nasional yang jelas, menyeluruh, terpadu dan terarah untuk pengembangan sains. Bahkan dalam banyak kasus merupakan bidang yang paling terlantar dari kebijaksanaan nasional yang terlalu bertitik tekan pada pertumbuhan ekonomi.¹ Hal ini kontras dengan Negara-negara maju yang memberikan perhatian khusus pada kebijaksanaan pendidikan dalam arti luas, bahkan melebihi kebijaksanaan luar negeri atau militer, sebab kegagalan pada pengembangan pendidikan nasional secara luas dapat menghambat perkembangan secara menyeluruh di masa depan.²

Untuk membangun peradaban dunia yang kompetitif, damai dan humanis diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan. Pendidikan dapat dipahami sebagai pemberi corak hitam-putihnya perjalanan hidup seseorang. Pendidikan merupakan bagian bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia.³ Hal ini sejalan dengan pendapat John Dewey (1859-1952)⁴ yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup,⁵ salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan, dan sebagai pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin

¹ Kaum ekonom untuk memacu tingkat ekonomi, lebih senang mengimpor teknologi yang “siap pakai” ketimbang mengembangkannya sendiri didalam negeri. Mereka lebih suka mendatangkan keahlian (*ekspertise*), ilmuwan peralatan buku-buku sains dari luar negeri ketimbang menggali dan mengembangkan potensi di negeri sendiri. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 17

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 17. Lihat pula Azyumardi Azra, “Praktek Pendidikan Islam: Akselerasi Perkembangan dan Tantangan Perubahan” dalam Kusmana dan JM Muslimin (Ed), *Paradigma Baru Pendidikan: Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: IAIN Indonesia Sosial Equity Project (IISEP) bekerjasama Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama RI., 2008), h. 72. Bandingkan pula, Agus Pakpahan, “Strategi Pengembangan IPTEK dalam Meningkatkan Daya Saing Nasional” dalam Hotmatua Daulay dan Mulyanto (Ed), *Membangun SDM dan Kapabilitas Teknologi Umat: Solusi untuk Bangkit dari Krisis dan Memasuki Milenium Ketiga*, (Jakarta: ISTECS, 2001), h. 83-85

³ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), h. 35

⁴ Joy A.Palmer. (ed), *Fifty Major Thinkers on Education*, (London: Routledge, 2001), 177. Bandingkan pula, Merrit M. Thomson, *The History of Education*, (New York: Barnes Noble INC Publisher, 1973), h. 51

⁵ John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of Education*, (New York: The Macmillan Company, 1964), h. 1. Lihat pula Jhon Dewey, “Eksperiences an Education” dalam James Wm., *Taking Sides: Clashing Viwes on Controversial Educational Issues*, (America: Mc Graw-Hill Duskhin, 2005), h. 4-5

hidup. Fungsi pendidikan ini dapat dicapai melalui transmisi, baik dalam bentuk (pendidikan) formal maupun non formal.⁶

Ketika kita mencermati gerak dinamika modernisasi dan globalisasi yang melanda masyarakat, tampak jelas betapa banyak perubahan yang terjadi tanpa kompromi. Terpaannya melanda manusia, lembaga-lembaga sistem sosial politik dan ekonomi maupun nilai budayanya.⁷ Modernisasi dan globalisasi merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pendidikan Islam.⁸ Oleh karena itu dibutuhkan keseriusan untuk membangun pendidikan di Indonesia. Banyak kendala yang dihadapi, tidak hanya aspek internal, melainkan benturan kebudayaan (*clash of civilization*)⁹ memaksa pemerhati, pakar, dan pelaku pendidikan untuk mengkaji ulang orientasi sistem pendidikan bangsa. Analisis profesional dan kontekstual ke arah berbagai kendala dan pencarian solusi yang baik, niscaya dibutuhkan. Profesionalisme dan kontekstualisme pendidikan merupakan prasyarat utama bagi pembangunan pendidikan di masa depan.

Dengan demikian pengaruh globalisasi dengan cepat dan mudah mengubah suasana kehidupan manusia.¹⁰ Wright berpendapat bahwa modernisasi dan globalisasi menimbulkan ketegangan (*tension*), sakit mental, kekerasan, perceraian, kenakalan remaja, konflik rasial, agama dan kelas dan juga

⁶ John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of Education*, h. 3. Lihat juga A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, h. 35

⁷ Peradaban dunia modern telah mengekspresikan berbagai kekhawatiran akan masa depannya. Bangsa yang sedang membangun, membutuhkan manusia kreatif. Alih ilmu dan teknologi, kecuali memerlukan "*political will*" dari negara pemilik ilmu dan teknologi, juga memerlukan kesiapan mental (*soft ware*) pada manusia (bangsa) penerima/pengembangnya. Andi Rasdiyanah, *Masyarakat Madani dan Masyarakat Qur'ani*, (Sinjai: Orasi Ilmiah Wisuda Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam, tanggal 3 oktober, 1999), h. 1

⁸ Tidak seluruh persoalan hidup manusia bisa dipahami manusia. Seperti halnya dengan seluruh jagad raya, hidup manusia adalah pagelaran ilmu, kodrat dan *iradat* Tuhan. Sekarang, ilmu Tuhan itu tidak mungkin terjangkau manusia, kecuali sedikit yang dikehendaki Tuhan sendiri. Dengan ilmu yang sedikit inilah yang dijadikan obor dalam memecahkan masalah kehidupan manusia. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 159

⁹ A.Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, h. 64. Lihat juga, Saiful Mujani, dkk, *Benturan Peradaban: Sikap dan Perilaku Islamis Indonesia terhadap Amerika Serikat*, (Jakarta: Nalar, 2005)

¹⁰ Kinsley Davis, *Human Society*, (New York: Macmillan Company, 1986), h. 542. Bandingkan pula, Syed Muhammad a-Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam A Frame Work for an Islamic Fhilosophy of Education*, dialih bahasakan oleh Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Fislafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 77

menimbulkan kriminalitas, penyalahgunaan obat, dan serangan jantung,¹¹ serta menimbulkan stress dan AIDS. Dua penyakit ini yang banyak muncul dalam masyarakat industry modern, tetapi begitu susah menemukan obatnya. Oleh karena itu umat Islam harus menghadapi tantangan globalisasi, bukan untuk dihindari dan ditakuti tetapi harus ditantang dan ditata secara alami.¹²

B. Tantangan Pendidikan Islam

A. Malik Fadjar menyatakan bahwa terdapat tiga tantangan berat yang sedang dihadapi saat ini: *Pertama*, bagaimana mempertahankan dari serangan krisis dan apa yang kita capai jangan sampai hilang. *Kedua*, kita berada dalam suasana global di bidang pendidikan. Menurutnya kompetisi adalah suatu yang niscaya, baik kompetisi dalam skala regional, nasional, dan internasional. *Ketiga* melakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional yang mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.¹³

Di samping kendala di atas, terdapat sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan kita, di antaranya adalah: *Pertama*, pengelolaan pendidikan di masa lampau yang memberi penekanan yang berlebihan pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi-dimensi lain, ternyata melahirkan manusia Indonesia dengan kepribadian pecah (*split personality*). Contohnya adalah di satu sisi betapa kehidupan beragama secara fisik berkembang sangat menggembirakan di seluruh lapisan masyarakat, namun di sisi lain dapat pula diamati betapa

¹¹ T.R. Wreight, *Modernization and Social Change Among Muslim In India*, (New Delhi: Manohar, 1983), h. 83

¹² Sambutan A. Malik Fadjar (ketika Menteri Agama) pada acara “Pembukaan Madrasah Terpadu YASUCI Cijantung”, 14 Mei 1999, dalam *Himpunan Pidato Menteri Agama RI, tahun 1999*, disusun oleh Biro Hukum dan Humas Sekretaris Jenderal Departemen Agama RI

¹³Tiga tantangan besar tersebut dirujuk A. Malik Fadjar pada UU No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2000-2004. Hal tersebut, sebagai acuan kerja dan sekaligus pertanggungjawaban pemerintah kepada masyarakat, maka pelaksanaan Propenas yang tahap-tahap pertahunnya dituangkan dalam bentuk Rencana Pembangunan Tahunan (Repeta) secara konsisten dan berkesinambungan harus terus berjalan. Repeta ini dilaksanakan secara simultan yang mencakup tiga tantangan besar tersebut. Lihat http://www.republika.co.ic/koran_detail.asp?id=66060&kat_id85&kat_id1=&kat_id2=. Tanggal 09 Mei 2007

banyaknya perilaku masyarakat itu yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Kecenderungan ini nampak berjalan parallel sehingga dapat disimpulkan bahwa pembangunan pendidikan belum berhasil melahirkan manusia Indonesia seutuhnya. Indikasi yang paling nyata adalah dari para pelaku praktek KKN justru berasal dari kalangan kaum terdidik.

Kedua, di masa lalu pendidikan bersifat sentralistik¹⁴ dan konformistik, baik pada level kebijakan atau birokrasinya, maupun pada level pembelajaran di ruang kelas. Kebijakan ini telah menimbulkan akibat ganda sekaligus. Masyarakat terutama yang berhubungan langsung dengan pendidikan kehilangan kreativitas dan improvisasinya dalam menggagas pendidikan yang berspektif reformis, di samping itu ada kecenderungan mengabaikan pluralitas peserta didik.

Ketiga, selama orde baru pembangunan pendidikan belum berhasil meletakkan sendi-sendi dasar pembangunan masyarakat Indonesia yang berdisiplin. Kita mengabaikan peran ini karena selama ini pendidikan lebih cenderung mengejar target-target formalisme.

Keempat, selama orde baru, pembangunan pendidikan dinilai belum optimal dalam melahirkan barisan SDM yang dapat memainkan peranan dalam percaturan global. Tenaga terdidik yang dihasilkan sejak dekade terakhir dapat dikatakan hamper belum ada yang berhasil memainkan peranan penting di berbagai bidang multilateral.

Kelima, selama orde baru, pembangunan pendidikan mengabaikan penegakkan demokratisasi dan hak-hak manusia. Melalui berbagai keputusan politik yang telah dituangkan dalam berbagai bentuk peraturan dan ketetapan

¹⁴ Salah satu dari akibat sistem pendidikan yang sentralistik selama 32 tahun, yang merupakan akibat dari penerjemahan tujuan pendidikan sebagai salah satu usaha untuk menyelamatkan keberlangsungan dan keselamatan Negara dalam arti yang sempit dan cenderung politis. Telah menjadikan pendidikan di Indonesia terpuruk dan tertinggal jauh dengan bangsa-bangsa lain. Pada saat bangsa-bangsa lain mencoba untuk menggali terobosan-terobosan baru di bidang teknologi dan informasi serta bangsa-bangsa lain yang seharusnya sejajar dengan bangsa Indonesia, telah mampu meninggalkan dan mendorong sumber daya manusianya ke arah yang tepat, bangsa Indonesia masih saja bergulat dengan isu-isu parsial di bidang pendidikan. Lihat Auliya Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan: Langkah-langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2002), h. 23

pemerintah, kebebasan akademik perguruan tinggi terbelenggu, hak-hak politik rakyat terabaikan, dan proses pendidikan politik bangsa mengalami stagnasi.

Keenam, selama orde baru pembangunan pendidikan belum berhasil meletakkan sendi-sendi dasar pembangunan yang berpijak di atas kemajemukan budaya. Seakan-akan kita memandang bahwa satu-satunya jalan untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa adalah dengan menekankan pada kesamaan pada semua hal dan di pihak lain semua kebhinnekaan dieliminasi bahkan dinegasikan melalui berbagai macam instrument peraturan dan perundang-undangan serta praktek penyelenggaraan pemerintah lainnya.

Ketujuh, selama orde baru pembnagunan pendidikan di arahkan untuk menanamkan benih nasionalisme dan patritisme melalui indoktrinisasi politik. Hasilnya ternyata amat kontraproduktif, dalam semangat nasionalisme dan patriotism yang sejatinya ternyata cara-cara yang sifatnya indoktrinatif dan monologis dengan lebih mengedepankan kekuasaan dan hagemoni makna ternyata kurang efektif untuk bangsa dan rakyatnya yang semakin kritis dan cerdas.¹⁵

Dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam yang begitu menglobal maka harus ditekankan pada pembentukan peserta didik agar mampu berkembang sebagai generasi “*khaira ummah*” (beriman dan bertakwa, dewasa dalam bersikap, mentalitas daya fakir, dan semangat hidup mandiri, kreatif dinamis dan berakhlak karimah).¹⁶

Azyumardi Azra menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam adalah tidak tersedianya sumberdaya yang memadai baik dari dosen maupun tenaga administrasinya. Terutama kurang ada sikap pro aktif dari dosen dan pegawai. Hal ini disebabkan karena SDM masih lemah dan mereka masih berfikir sangat tidak kreatif, berfikir dengan cara juklak, juknis dan tidak berani membuat terobosan-terobosan baru.¹⁷

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Sofyan Effendi bahwa tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam sekarang adalah globalisasi dan SDM yang

¹⁵ A. Malik Fadjar, *Tinta Yang Tidak Pernah Habis*, h. 161-163

¹⁶ A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, h. 176

¹⁷ Wawancara Pribadi dengan Azyumardi Azra di Ruang Direktur SPs UIN Jakarta, tanggal 20 Mei 2008

lemah. Oleh karena itu Islam harus mampu menghadapi globalisasi yang diperkuat oleh SDM sehingga bisa kompetitif ke depan dalam menghadapi globalisasi.¹⁸

Di samping hal di atas Azyumardi Azra menyatakan bahwa terdapat masalah-masalah berat pada tingkat praksis yang tetap tidak atau belum terpecahkan,¹⁹ diantaranya adalah:

1. Lemahnya masyarakat ilmiah, salah satu prasyarat pokok pengembangan riset ilmiah dalam masyarakat mana pun adalah terdapatnya jumlah minimal ilmuwan (*scientists*) dan tenaga ahli (*experts*) yang mampu melakukan penelitian ilmiah yang kontinyu dan terarah. Jika masyarakat ilmiah tidak mencapai jumlah minimal itu, maka riset dan pengembangan ilmu tidak akan berjalan baik. Penciptaan masyarakat ilmiah yang mampu melakukan riset dan pengembangan memang tergantung pada pertumbuhan sumber daya manusia, dan pada perumusan kebijakan-kebijakan ilmiah yang memungkinkan lagi lebih banyak ilmuwan untuk mengembangkan kemampuan dan keahlian mereka. Sejauh menyangkut sumber daya ini, kita melihat bahwa proporsi mahasiswa di wilayah Dunia Muslim manapun yang memasuki bidang-bidang sains masih sangat terbatas.
2. Kurang integralnya kebijaksanaan sains nasional, hampir seluruh Negara Muslim tidak mempunyai kebijaksanaan (*policy*) dan perencanaan nasional yang jelas, menyeluruh, terpadu, dan terarah untuk pengembangan sains. Bahkan sains dalam banyak kasus, merupakan bidang yang paling terlantar dari kebijaksanaan nasional yang terlalu bertitik tekan pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini kontras dengan Negara-negara maju, yang memberikan perhatian khusus kepada kebijaksanaan sains bahkan melebihi kebijakan luar negeri atau militer, sebab kegagalan mengembangkan riset nasional dalam berbagai bidang ilmu, baik eksakta maupun sosial semacam fisika, matematika, kimia, biologi, sosiologi,

¹⁸ Wawancara Pribadi melalui telepon dengan Sofyan Effendi, tanggal 20 Maret 2008

¹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 16-20

sejarah, antropologi dan lain-lain dapat menghambat perkembangan secara menyeluruh di masa depan.

3. Tidak memadainya anggaran penelitian ilmiah, hampir di seluruh Negara Muslim, anggaran untuk pengembangan ilmu dan penelitian ilmiah sangat kecil, dan tidak menduduki tempat signifikan Islam anggaran nasional. Sebaliknya, anggaran militer pada umumnya mengambil bagian yang cukup besar dari anggaran nasional secara keseluruhan. Di negara-negara Muslim, pertumbuhan anggaran untuk riset dan pengembangan sains hanya berkisar antara 0,1 sampai 0,3 persen dari total GNP. Ini kontras dengan negara-negara maju, yang terus meningkatkan anggaran untuk penelitian dan pengembangan sains; sebagian negara-negara ini bahkan menganggarkan lebih 4 persen dari total GNP dalam logika sederhana, untuk mengatasi ketertinggalan mereka, negara-negara Muslim harus mengeluarkan anggaran yang jauh melebihi jumlah yang dikeluarkan negara-negara maju. Tetapi, ini sulit mereka lakukan, sebab negara-negara ini pada umumnya berada dalam kemiskinan dan keterbelakangan ekonomi. Bahkan tidak jarang, sementara negara Muslim sangat dependen pada negara-negara maju dalam soal anggaran belanja.
4. Kurangnya kesadaran di kalangan sektor ekonomi tentang pentingnya penelitian ilmiah, negara-negara Muslim dalam kebijaksanaan pembangunan sangat mengorientasikan diri pada pembangunan ekonomi dengan titik tekan pada pertumbuhan (*growth*). Karenanya, tidak heran kalau yang memegang kendali perumusan kebijakan pembangunan adalah ekonom, yang sering kurang mempunyai minat terhadap signifikansi pengembangan dan penelitian sains dan teknologi. Kaum ekonom untuk memacu tingkat pertumbuhan ekonom lebih senang mengimpor teknologi yang “siap pakai” ketimbang mengembangkannya sendiri di dalam negeri. Mereka lebih suka mendatangkan keahlian (*expertise*), ilmuwan, peralatan, buku-buku sains dari luar negeri. Argument yang sering diajukan untuk menunjang kebijakan ini adalah bahwa hal itu juga akan mempercepat proses ahli sains, teknologi dan keahlian. Tetapi, transfer yang diharapkan

tidak berlangsung dengan mudah dan cepat, karena adanya berbagai faktor yang menghalanginya. Karena itu, tidak berlebihan kalau dikatakan, bahwa dengan menempuh dengan jalan seperti ini, sulit diharapkan terjadi kemajuan-kemajuan yang riil dan berarti dalam pengembangan sains dasar (fisika, matematika, kimia, biologi), ilmu-ilmu terapan (yang menghasilkan teknologi), dan bahkan ilmu-ilmu sosial.

5. Kurang memadainya fasilitas perpustakaan, dokumentasi dan pusat informasi, tidak perlu dipersoalkan lagi bahwa riset saintifik memerlukan penyediaan informasi secara konstan dan lengkap. Tetapi fasilitas-fasilitas yang dimiliki negara-negara Muslim dalam hal ini sangat terbatas; ini salah satu kelemahan pokok yang menghalangi pengembangan dan riset saintifik. Jumlah buku-buku sains (fisika dan alam) yang tersedia amat sedikit. Kebanyakan peneliti di Dunia Muslim tidak mempunyai akses kepada jurnal-jurnal ilmiah, dan karenanya tidak mempunyai bahan-bahan untuk mengikuti perkembangan-perkembangan keilmuan dalam bidang mereka masing-masing. Kalaupun buku-buku dan jurnal itu ada, kebanyakan mereka hanya ditulis dalam bahasa asing, yang sering tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh peneliti Muslim. Ini membatasi akses mereka kepada informasi.
6. Isolasi ilmuwan, situasi lain yang menghambat pengembangan sains dan bahkan dapat melunturkan kemampuan saintifik di negara-negara Muslim adalah terisolasinya kaum ilmuwan dari perkembangan ilmu secara global. Mereka hampir tidak pernah atau jarang sekali berinteraksi dengan kaum ilmuwan di negara-negara maju. Padahal, setiap ilmuwan agar dapat mengembangkan ilmunya perlu berpartisipasi dalam diskusi-diskusi, seminar, dan symposium pada tingkat lokal, regional dan internasional. Dia juga perlu menjalin kontak dan hubungan pribadi dengan ilmuwan dan peneliti di negara-negara maju. Juga krusial bagi universitas-universitas dan lembaga-lembaga riset di negara-negara Muslim untuk menjalin kerjasama dengan rekan mereka di negara-negara maju, sehingga pertukaran tenaga ahli dan keahlian dapat dilakukan. Tetapi kesulitan-

kesulitan keuangan sering menjadi hambatan utama untuk melakukan semua ini.

7. Birokrasi, restriksi dan kurangnya insentif. Sains jelas akan lebih berkembang dan bermanfaat bila ditangani dalam atmosfer yang bebas, atau dengan restriksi-restriksi minimal. Jaring-jaring birokrasi yang terlalu ketat hanya akan membunuh kreatifitas dan lembaga riset di negara-negara Muslim yang sering tidak dapat bergerak banyak karena birokrasi dan restriksi-restriksi yang mencekam. Akibatnya yang berlangsung adalah kerutinan bukan kreatifitas. Selain itu ilmuwan di negara-negara Muslim tidak mendapatkan insentif finansial dan moral yang memadai. Akibatnya, rasa tanggung jawab sebagai ilmuwan juga tidak bertumbuh. Diperkirakan hampir 80 persen ilmuwan Muslim bermukim di kota-kota besar, dan sekitar sepertiga diantara mereka berimigrasi ke Negara-negara maju; dengan demikian terjadilah *brain-drain* yang sangat merugikan masyarakat Muslim. Lebih jauh lagi dilaporkan, sekitar dua pertiga lulusan ilmu pertanian malah bermukim di kota, memegang jabatan-jabatan administrative atau pekerjaan-pekerjaan lain yang tidak ada hubungannya dengan keahlian mereka. Rendahnya intensif finansial dan moral dalam bidang-bidang semacam matematika, fisika, dan ilmu-ilmu murni lain mengakibatkan munculnya tendensi yang kuat untuk terjun ke bidang kedokteran dan teknik, yang lebih menjanjikan kemakmuran material.

Dari beberapa masalah pokok di atas, yang dihadapi dunia pendidikan Islam dalam upaya pengembangan sains dan teknologi, memerlukan langkah dan kebijakan pemerintah secara serius dan efektif. Bila pemerintah Indonesia misalnya serius dan didukung oleh stekholder secara luas dalam pengembangan sains dan teknologi, maka dapat dipahami bahwa Indonesia akan mengeksport teknologi yang siap pakai dan mengimpor TKW/TKL dari luar. Jika tidak,

“rekonstruksi peradaban Islam” di masa kini dan mendatang tinggal hanya slogan.²⁰

Pengaruh yang berdampak drastic berupa perubahan structural dari berbagai aspek kehidupan harus diakui bahwa proses modernisasi dan globalisasi yang bersumber dari Barat membawa perubahan-perubahan yang di alami sekarang. Dalam artian bahwa tanpa kekuatan SDM maka proses modernisasi dan globalisasi dalam masyarakat tidak akan terwujud.²¹

M. Amin Rais menyatakan bahwa titik lemah dalam proses pembangunan nasional di masa depan adalah ketidakmampuan menyediakan sumber daya manusia (kualitas umat) yang kompetitif yang sanggup bersaing ketat dalam percaturan ekonomi regional.²² Samir Amin mengemukakan bahwa krisis dunia modern dewasa ini ditandai dengan tiga kontradiksi yaitu: *Pertama*, meningkatnya gradasi pekerjaan di dunia industry yakni penerimaan keterampilan kerja bersamaan dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja. *Kedua*, kontradiksi yang berasal dari spesialisasi pekerjaan yang memerlukan keterampilan. *Ketiga*, krisis kemanusiaan, krisis ini muncul dari perubahan pemilikan dan penguasaan capital. Kehilangan berangsur-angsur dari borjois penguasa individual atau keluarga pada abad ke 19 dan munculnya satu kelas yang cenderung menjalankan kontrol terhadap begitu banyak capital yang makin terpusat.²³

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h.20. Lihat pula Azyumardi Azra, “Praktek Pendidikan Islam: Akselerasi Perkembangan dan Tantangan Perubahan”, dalam Kusmana dan JM. Muslim, (Ed). *Paradigma Baru Pendidikan: Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: IAIN Indonesia Social Equity Priject (IISEP), 2008), h. 75. Bandingkan Pula, Agus Pakpahan, “Strategi Pengembangan IPTEK dalam Meningkatkan Daya Sains Nasional” dalam Hotmatua Daulay dan Mulyanto (Ed), *Membangun SDM dan Kapabilitas Teknologi Umat: Solusi untuk Bangkit dari Krisis dan Memasuki Milenium Ketiga*, (Jakarta: ISTECS, 2001), h. 83-85

²¹ Fachry Ali, “Visi Politik dan Intelektual Umat Islam Indonesia Dalam Proses Modernisasi”, dalam Muslih Usa dan Ade Wijdan Sz., *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), h. 146

²² Amien Rais, *Pengembangan Politik Adiluhung*, (Jakarta: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 384

²³ Samir Amin, *Imperialisme Unequal Development*, (New York: Monthly Reviw Press, 1997), h. 160. Bandingkan juga, Lukman S. Thahir, *Gagasan Islam Liberal Muhammad Iqbal*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2002), h. 75. Lihat pula, Suadi Putro, *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 68-69

Bryan Wilson menyatakan bahwa budaya kehidupan sehari-hari dari bangsa-bangsa maju pada umumnya dalam era modern ini baik di Timur maupun di Barat jelas tidak beragama.²⁴ Sementara itu Hasan Langgulung dalam melihat pengaruh budaya Barat menyatakan bahwa umumnya bekas-bekas Negara jajahan yang telah merdeka sekarang ini, pada hakekatnya memperoleh bendera dan lagu kebangsaan sedangkan segi-segi kehidupan yang lain seperti ekonomi, kebudayaan, bahasa, pemikiran, kesenian, dan lain-lain masih tetap menuruti cara Barat.²⁵ Dari pandangan para tokoh tersebut dapat dipahami bahwa kemajuan seseorang ditentukan dengan keilmuan, ekonomi, politik, dan interaksi sosial.

Teknologi membawa perubahan dengan tergilasnya budaya-budaya tradisional di negara-negara berkembang karena modernisasi bersumber dari Barat, sehingga penduduk dunia pun menyatakan hal yang sama *west is best*.²⁶ Teknologi yang mengatur hidup dan mati manusia sejak makan, minum sampai sehat bahkan sekarat sekalipun. Teknologi yang mengajarkan agama baru, pemujaan uang, penyembahan wanita bahkan mendewa-dewakan alam ini ketimbang penciptanya. Teknologi itulah begitu cepat mengubah lingkungan, mengubah masyarakat yang pada gilirannya akan membentuk dan mengubah norma-norma sosial, pola-pola interaksi dengan organisasi masyarakat.²⁷

²⁴ Wilson, Bryan. *Religion in Sociological Perspective*, (New York: Oxford University Press, 1982). Lihat juga Rusli Karim, *Agama, Modernisasi dan Sekularisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 26

²⁵ Harifuddin Cawidu, *Pengembangan Nilai-nilai Keagamaan yang Kondusif dan Kompatibel dalam Menghadapi Era Informasi dan Globalisasi*, (Makassar: Orasi Ilmiah Dalam Dies Natalis ke 25 dan Wisuda Sarjana XVII IAIN, 1990), h. 3

²⁶ Budaya Barat telah merasuki dan memasuki wilayah desa-desa bahkan kampung yang berada di lorong-lorong kecil yang terpinggirkan sekalipun, ada sebuah kampung di Camba-Camba para orangtua bingung dan mengeluh melihat perilaku anak-anaknya. Dahulu anak-anaknya pada cepat bangun dan cepat pergi untuk bekerja. Namun ketika kampung tersebut telah menggunakan teknologi televisi, budaya itu berubah dalam waktu sekejap. Budaya generasi mudanya pada bangun kesiangan lambat pergi bekerja dan cepat pulang karena tidak tahan lagi dengan sengatan matahari. Hal tersebut diakibatkan karena nonton hingga larut malam, itu baru teknologi biasa, bagaimana bila disambungkan dengan antena parabola bahkan internet yang setiap saat *on line*. Bila kualitas SDM yang dimiliki lemah maka dia akan dikendalikan oleh teknologi. Lihat A.Muh. Idris, "Generasi Muda di Tengah-Tengah Arus Informasi", *Fajar* No. 65. Tahun XX, 13 Nopember 1993

²⁷ Akibat globalisasi informasi, manusia akan menghadapi tantangan globalisasi nilai, apa yang diterima melalui informasi oleh sebagian orang dikukuhkan menjadi nilai yang dianggap baik terutama oleh generasi atau kelompok yang belum memegang nilai agama dan nilai sosial dan budaya dengan kuat. Pada sisi lain bisa pula mengalami kecemasan informasi. Orang yang mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tetapi belum tentu mampu mengolahnya dengan

Hossen Nasr (w.1933) sebagaimana yang ditulis oleh Komaruddin Hidayat menggolongkan masyarakat Barat kepada *the post industrial society* (masyarakat pasca industri)²⁸ yang telah mencapai tingkat kemamkmuran materi sedemikian rupa dengan perangkat teknologi yang serba mekanis otomatis, bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup melainkan sebaliknya dihinggapai rasa cemas justru akibat kemewahan hidup yang diraihnya.

Sedangkan menurut Husni Rahim, masa depan pendidikan Islam di Indonesia ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal. Secara internal, dunia pendidikan Islam pada dasarnya masih menghadapi problem pokok berupa rendahnya kualitas sumber daya manusia pengelola pendidikan. Hal ini terkait dengan program pendidikan dan pembinaan tenaga kependidikan yang masih lemah, dan pola rekrutmen tenaga pegawai yang kurang selektif. Namun demikian keadaan ini dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa penyelesaian atas masalah sumber daya manusia mengalami penanganan yang semakin baik. Secara eksternal, masa depan pendidikan Islam dipengaruhi oleh tiga isu besar yaitu globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi Islam.²⁹

Terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk menghadapi tantangan pendidikan Islam, diantaranya adalah: a) membebaskan akal peserta didik dari semua kekangan dan belenggu; b) membangkitkan indra dan perasaan peserta didik sebagai pitu untuk berfikir dalam membangun peradaban Islam dan;

baik, agar informasi yang tepat dalam bentuk yang sesuai dapat ditentukan dengan cepat dan dapat dimanfaatkan pada waktu yang tepat secara efisien. Di lain sisi, bisa pula terjadi ketegangan-ketegangan informasi di kota dan di desa, kaya dan miskin dan lain-lain. A. Muh Idris, "Generasi Muda di Tengah-Tengah Arus Informasi" *Fajar* No. 65 tahun XX, 13 Nopember 1993. Lihat pula, Alvin Toffler, *Previews and Premises*, dialihbahasa oleh Sri Koesdiyantinah, *Kejutan dan Gelombang*, (Jakarta: Pantja Simpati, 1983). Lihat juga, Alvin Toffler, *The Third Mave*, dialih bahasa oleh Sri Koesdiyantinah, *Gelombang ke Tiga* (Jakarta: Pantja Simpati, 1980). Bandingkan pula, Alvin Toffler, *Knowledge, Wealth and Violence at The Edge of The 21st Century*, dialihbahasa oleh Hermawan Sulistiyo, *Pergeseran Kekuasaan: Pengetahuan Kekayaan dan Kekerasan di Penghujung di Abad 21*, (Jakarta: Panja Simpati 1991), h. 143

²⁸ Kamaruddin Hidayat, "Upaya Pembebasan Manusia, Tinjauan Sufistik terhadap Manusia Modern Menurut Hossen Nasser" dalam M. Dawam Raharjo (Penj), *Insan Kamil; Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafitti Press, 1985), h. 184-185. Lihat pula Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 77. Di samping hal di atas tantangan yang dihadapi oleh pendidikan adalah kesulitan ekonomi, kebudayaan, politik dan masyarakat. Lihat Nazali Shalih Ahmad, *Al-Tarbiyah al-Mujtama*, (Kairo: Maktabah al-Anja wa al-Mishriyyah, 1978), h. 79-85

²⁹ Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), h. 63-64

c) membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat membersihkan akal dan meninggikan derajat peserta didik.³⁰

Manusia secara alamiah bebas, dan secara alamiah pula ia memiliki sifat sosial.³¹ Untuk menggunakan kebebasannya secara tepat butuh disiplin. Realitas sosial yang objektif tidak akan eksis secara kebetulan saja, melainkan ada sebagai buah tindakan manusia, maka transformasinya pun tidak akan terjadi secara kebetulan. Jika manusia memproduksi kenyataan sosial (yang pada gilirannya berbalik mengkondisikan manusia), maka mengubah kenyataan merupakan sebuah tugas historis, sebuah tugas bagi manusia.³²

Secara imperative pranata sosial pendidikan dan pelatihan (diklat), khususnya sekolah dan perguruan tinggi tidak hanya bertugas memelihara dan meneruskan tradisi yang berlaku di masyarakat. Sebab, mengelola pendidikan pada hakikatnya adalah mengelola masa depan. A. Malik Fadjar mengangkat pesan Ali bin Abi Thalib yang menyatakan, “*Didiklah dan persiapkanlah anak-anakmu untuk suatu zaman yang bukan zamanmu, sebab mereka akan hidup pada suatu zaman yang bukan zamanmu,*” kiranya mengandung kebenaran. Penentu masa depan untuk menjadi orang baik dan besar sangat ditentukan melalui pendidikan yang selalu dinamis.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Alvin Toffler sebagaimana yang dikutip oleh A. Malik Fadjar “Pendidikan harus selalu mengacu pada masa depan”.³³ Oleh karena itu pendidikan bertugas mengembangkan pola-pola budaya baru agar dapat membantu masyarakat mengakomodasi perubahan-perubahan yang sedang dan akan terjadi. Ungkapan yang senada juga dikemukakan oleh Winston Churchill

³⁰A.Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, h. 176

³¹ Robert Maynard Hutchins, “Pendidikan Liberal Sejati: dalam Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm, dkk. *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis* (terjemahan), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 111

³² Pembebasan adalah kelahiran, dan kelahiran itu menyakitkan. Manusia yang lahir adalah manusia baru yang hanya bisa muncul bila kontradiksi penindas-penindas ditaklukkan oleh pemanusiaan seluruh manusia atau dengan kata lain, penyelesaian kontradiksi inilah yang dilahirkan ketika lahir manusia baru; yang ada bukan lagi penindas dan yang ditindas, melainkan manusia yang sedang berproses mencapai kebebasan. Paulo Freire, “Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memuaskan, dalam Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm, dkk. *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*, h. 111

³³*Education Must See Into The Future Time*. Pendidikan harus dijalani dengan proses yang panjang demi masa depan. Lihat A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, h. 67

sebagaimana yang dikutip oleh Alvin Toffler yang menyatakan bahwa “kerajaan masa depan adalah kerajaan pikiran.”³⁴ Pernyataan ini mengandung kebenaran bahwa siapa yang berpendidikan tinggi (dapat menguasai informasi) dialah yang unggul bukan lagi tenaga atau otot tapi teknologi.

Secara empiris, diakui atau tidak, dunia pendidikan kita yang direpresentasikan dengan pola-pola pelatihan dan pendidikan untuk menjawab perubahan-perubahan global masih terasa lamban. Padahal secara imperatif maupun empiris era globalisasi telah menjadi sebuah realitas yang harus dihadapi. Perubahan-perubahan yang berlangsung cepat mulai kelihatan dampaknya. Menjawab perubahan global baik secara imperatif maupun empiris menyarankan penyelesaian baik di tingkat wacana maupun aksi kebijakan. Dalam konteks ini, mau tidak mau, pranata pendidikan nasional harus melibatkan diri dalam pergumulan sosial, budaya, politik, dan ekonomi secara umum. Hal ini penting supaya dunia pendidikan tidak mandul dan gamang dalam mengantisipasi era globalisasi yang mendera seluruh aspek kehidupan manusia dewasa ini.³⁵

Menurut Azyumardi Azra, dinamika intelektual akan terjadi bila berlaku proses peninjauan kembali terhadap cara pandang ataupun pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam guna merumuskan respons dan jawaban baru terhadap tantangan dan realitas sosial yang selalu berubah.³⁶

Salah satu kelemahan utama proses pengajaran di IAIN adalah rendahnya sikap penerimaan kultural yang sadar terhadap perubahan. Gejala ini bukan hanya terdapat di kalangan IAIN, tetapi juga di lembaga pendidikan tinggi Islam manapun di dunia Muslim: di kalangan mereka masih terdapat resistensi yang tinggi terhadap perubahan, sementara yang lain berpegang teguh pada kemapanan. Ini misalnya tercermin pada Kongres pendidikan Muslim I di Makkah (1997) yang menolak penggolongan ilmu-ilmu ke dalam ilmu-ilmu kemanusiaan (*humanities*), ilmu alam dan fisika, dan ilmu-ilmu sosial, seperti yang berlaku di

³⁴ Alvin Toffler, *Knowledge, Wealth and Violence at The Edge of The 21st Century*, dialihbahasa oleh Hermawan Sulistiyo, *Pergeseran Kekuasaan: Pengetahuan Kekayaan dan Kekerasan di Penghujung di Abad 21*. (Jakarta: Panja Simpati, 1991), h. 11

³⁵ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, h. 67-68

³⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 165

Barat. Kongres menganggap pembagian semacam itu sebagai benih permisahan antara keimanan dengan semangat keilmuan dan penelitian. Padahal pembagian ilmu-ilmu semacam itu pernah diberikan Ibn Bultan (abad II) yang memabagi ilmu-ilmu ke dalam ilmu-ilmu Islam, filsafat dan ilmu alam, dan sastra.³⁷

Pergeseran nilai-nilai yang dibawa oleh globalisasi dapat dilihat pengaruhnya di masyarakat sebagaimana yang diuraikan oleh Syahril Harahap: a) terjadinya pergeseran dari konflik ideologi dan politik ke arah persaingan perdagangan, investasi, dan informasi dari keseimbangan kekuatan (*balance of power*) ke arah keseimbangan kepentingan (*blance of interest*). b) hubungan antara negara/bangsa secara struktural berubah dari sikap ketergantungan (*defedency*) ke arah saling tergantung (*interdepedency*), hubungan yang bersifat primordial berubah menjadi sifat tergantung kepada posisi tawar (*bargaining position*). c) batas-batas geografi hampir kehilangan arti operasionalnya. Kekuatan suatu negara dan komunitas dalam interaksinya dalam negara (komunitas lain) ditentukan oleh kemampuannya memanfaatkan keunggulan komparatif (*comparative adventiage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive adventage*). d) persaingan antara negara sangat diwarnai oleh peran penguasaan teknologi tinggi. Setiap negara terpaksa menyediakan dana yang besar bagi penelitian dan pengembangan. e) terciptanya budaya dunia yang cenderung mekanistik, efisien tidak menghargai nilai dan norma yang secara ekonomi dianggap tidak efisien.³⁸

Menurut M. Amien Rais bahwa perkembangan iptek berimbas kepada negara-negara miskin. Akibatnya negara itu dihadapkan pada tiga jenis kekuatan yang terus melaju dan dapat membimbing habis masa depan negara-negara agraris. Ketiga jenis kekuatan yang dimaksudkan tersebut, yaitu: a) revolusi bioteknologi yang membuat kuno dan usang bentuk produksi yang selama ini sudah berjalan.

³⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 166

³⁸ Syahrin Harahap, "IAIN di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan dari Sudut Pemikiran Islam" dalam Sayahrin Harahap (Ed), *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1998), 128-129. Bandingkan juga, H.S. Prodjokusumo dkk. *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: MUI, 1991). Lihat pula, Alwi Dahlan, *Memahami Globalisasi: Tantangan Perguruan Tinggi Abad XXI*, (Jakarta: BP7 Pusat, 1998), h. 5. Bandingkan pula, Hanna Djumhanna Bastman, "Dimensi Spiritual dalam Psikologi Kontemporer", *Ulumul Qur'an*, No.4. Vol. V. Tahun 1994, h. 18-19

Kemampuan bioteknologi sepenuhnya berada di tangan negara kaya. b) berbagai imperatif ekonomi yang merugikan para petani karena pasaran dunia untuk sektor agrikultural telah diabdikan pada kepentingan negara industry. c) kerusakan lingkungan yang semakin parah dan tingkat keparahan yang paling berat berada di tangan negara dunia ketiga.³⁹

Ketiga komponen tersebut di atas membawa efek dan tantangan yang besar bagi seluruh lapisan masyarakat dunia yang tidak merasakan kepuasan dalam kompetisi sehingga jiwanya semakin kering bahkan keropos.

A. Malik Fadjar menyatakan bahwa terdapat beberapa persoalan globalisasi yang mendera bangsa Indonesia yang perlu segera dicarikan pemecahannya melalui pendidikan. *Pertama*, stigma keterpurukan bangsa. Stigma bangsa yang terpuruk di mata pergaulan dunia, kita merasakan dampaknya, sekurang-kurangnya ada semacam rasa kurang percaya diri ketika bertindak (*psychological barriers*).

Kedua, eskalasi konflik. Kaidah sosial menyatakan bahwa konflik merupakan unsur dinamika sosial. Akan tetapi pada sisi lain konflik bisa mengancam harmoni bahkan integrasi sosial dalam lingkup local, nasional, regional, dan internasional.

Ketiga, krisis moral dan etika. Terlalu banyak peristiwa yang dapat diidentifikasi sebagai krisis moral dan etika yang melanda bangsa. Bermula dari krisis moneter, yang peristiwanya dipicu variabel global, kemudian terkuak berbagai krisis politik pemerintahan, ekonomi, dan budaya.

Keempat, pudarnya identitas bangsa. Globalisasi tampil dengan aneka wajah. Wajah yang damai dan ramah maupun wajah yang garang dan menakutkan. Kemajuan teknologi informasi telah mendorong negara-negara dan bangsa-bangsa di dunia ke dalam *a world system in terms of politically, socially, and culturally*.⁴⁰

³⁹ M. Amien Rais, *Permasalahan Abad 21 Sebuah Agenda Op.Cit.*, h. XXI. Lihat pula Budhy Munawwir Rachman, *Agama, Modernitas dan Pluralisme Bangsa* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h. 82

⁴⁰ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, h. 67. Bandingkan pula Azim Nanji (Ed). *Mapping Islamic Studies: Genealogi Continuity and Change*, dialihbahasa oleh Muamirotnun, *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2003), h. 151

Semua permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan, baik dalam tataran wacana maupun dalam praktek pendidikan menurut A. Malik Fadjar adalah karena melupakan spirit dan jiwa pendidikan. Jiwa pendidikan adalah pemanusiaan atau *humanisasi*. Inti dari pemanusiaan adalah adanya penyadaran eksistensi manusia sebagai makhluk yang merdeka. Oleh karena itu dalam rangka merespon menguatnya tuntutan terbentuknya masyarakat madani, pendidikan harus dikembalikan ke jiwanya yang asal, sebab hanya dengan topangan jiwa inilah pendidikan dapat memberikan kontribusi bagi terbentuknya insan-insan yang madani.⁴¹

Ada beberapa pokok pikiran sebagai bahan pertimbangan untuk mengembalikan pendidikan ke jiwa asalnya. Diantaranya adalah: *pertama*, pada tataran filosofi terutama yang berhubungan dengan manusia perlu dilakukan langkah rekonstruksi. Dengan kata lain, pandangan tentang manusia sebagai subjek didik harus ditinjau ulang dan dirumuskan kembali. Kita perlu merubah cara pandang reduksionistik, dan menggantinya dengan cara pandang yang *holistic* dan mendasar. Oleh karena itu, telaah kefilsafatan menjadi penting di sini.

Kedua, dalam pembelajaran perlu dihindari cara-cara indoktrinatif dan monologis serta perlakuan yang bersifat uniform terhadap peserta didik. Sebaliknya peserta didik perlu diakui kemerdekaan dan individualitasnya, serta peserta didik terus menerus ditumbuhkan kemandirian dalam berfikir dan bertindak. Sikap yang lebih mengutamakan pencapaian target diubah dengan sikap yang lebih mengutamakan peningkatan kemampuan belajar peserta didik.

Ketiga, di masa sekarang dan yang akan datang pengelolaan pendidikan harus lebih demokratis dalam bentuk memberikan otonomi seluas-luasnya kepada masyarakat.⁴² Dewasa ini pemerintah sedang menggulirkan kebijakan otonomi pendidikan. Ini merupakan momentum bagi masyarakat untuk berpartisipasi tidak saja dalam aspek manajemennya, lebih penting lagi dalam memperkaya muatan pendidikan dengan wacana cultural, social, agama, dan lain sebagainya yang berkembang di lingkungan sekitarnya.

⁴¹ A. Malik Fadjar, *Tinta Yang Tidak Pernah Habis*, h. 163

⁴² A. Malik Fadjar, *Tinta Yang Tidak Pernah Habis*, h. 164-165

C. Kesimpulan

Tantangan dunia pendidikan Islam di era global dewasa ini adalah tidak tersedianya SDM yang memadai sehingga memerlukan upaya-upaya dalam pengembangan mutu pendidikan yang unggul dan kompetitif dalam merespon arus modernisasi dan otonomisasi. Upaya-upaya tersebut dapat dipersiapkan melalui kaderisasi melalui jenjang pendidikan S2 dan S3 termasuk pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan dalam arti yang luas. Dengan demikian maka tantangan otonomisasi dan globalisasi akan dapat dijadikan peluang-peluang dalam meresponnya.

Oleh karena itu dalam menghadapi tantangan arus globalisasi dan modernisasi, dapat dipahami bermuara pada kebebasan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Bentuk implikasinya seperti peserta didik tidak boleh dilarang dan dikekang apalagi dipaksa. Dengan diberikannya pilihan-pilihan tersebut kehidupan anak didik semakin dinamis dan terbuka. Hal tersebut disebabkan karena indera dan perasaannya membuka peluang dan ruang untuk berfikir, selalu dihargai dan ditinggikan derajatnya sehingga anak itu semakin percaya diri, mandiri, berani, dan terbuka.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Nazali Sali, *Al-Tarbiyah al-Tarbiyah al-Mujtama'*, Kairo: Maktabah al-Anja wa al-Mishiriyyah, 1978
- Ali, Fachry, "Visi Politik dan Intelektual Umat Islam Indonesia Dalam Proses Modernisasi", dalam Muslih Usa dan Ade Wijdan Sz, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media, 1997
- Amin, Samir, *Imperialisme Unequal Development*, New York: Monthly Review Press, 1997
- Attas, Syed Muhammad al-Naqib al- *The Concept of Education in Islam A Frame Work for an Islamic Philosophy of Education*, dialih bahasa oleh Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1996
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Bastian, Auliya Reza, *Reformasi Pendidikan: Langkah-langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2002
- Bastman, Hanna Djumhanna, "Dimensi Spiritual dalam Psikologi Kontemporer", *Ulumul Qur'an*, No.4. Vol. V. Tahun 1994
- Cawidu, Harifuddin, *Pengembangan Nilai-nilai Keagamaan yang Kondusif dan Kompatibel dalam Menghadapi Era Informasi dan Globalisasi*, Makassar: Orasi Ilmiah Dalam Dies Natalis ke 25 dan Wisuda Sarjana XVII IAIN 1990

- Dahlan, Alwi, *Memahami Globalisasi: Tantangan Perguruan Tinggi Abad XXI*, Jakarta: BPJ Pusat, 1998
- Davis, Kinsley, *Human Society*, New York: Macmillan Company, 1986
- Dewey, John, *Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of Education*, New York: The Macmillan Company, 1964
- Fadjar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999
- Fadjar, Abdullah, "Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Riset dan Evaluasi", dalam Muslih Usa (Ed), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991
- Harahap, Syahrin, "IAIN di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan dari Sudut Pemikiran Islam" dalam Sayahrin Harahap (Ed), *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1998
- Hutchins, Robert Maynard, "Pendidikan Liberal Sejati: dalam Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm, dkk. *Menggugat Pendidikan; Fundamentalism, Konservatif, Liberal, Anarkis* (terjemahan), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Idris, A. Muh. "Generasi Muda di Tengah-Tengah Arus Informasi" *Fajar* No. 65. Tahun XX, 13 Nopember 1993
- Karim, Rusli, *Agama, Modernisasi dan Sekularisasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994
- Madjid, Nurcholis, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- _____, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1989

- Mujani, Saiful dkk, *Benturan Peradaban: Sikap dan Prilaku Islamis Indonesia terhadap Amerika Serikat*, Jakarta: Nalar, 2005
- Nanji, Azim, (Ed). *Mapping Islamic Studies: Genealogi Continuity and Change*, dialihbahasa oleh Muamirotun, *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*, Yogyakarta: Pustaka Baru, 2003
- Nata, Abuddin, dkk. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Palmer. A. Joy, (ed), *Fifty Major Thinkers on Education*, London: Routledge, 2001
- Prodjokusumo, H.S. dkk, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: MUI, 1991
- Putro, Suadi, *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Paramadina, 1998
- Rachman, Budhy Munawwir, *Agama, Modernitas dan Pluralisme Bangsa*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998
- Rahim, Husni, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005
- Rais, Amien, *Pembangunan Politik Andiluhung*, Jakarta: Zaman Wacana Mulia 1998
- Rasdiyana, Andi *Masyarakat Madani dan Masyarakat Qur'ani*, Sinjai: Orasi Ilmiah Wisuda Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam, tanggal 3 Oktober 1999
- Thahir, S. Lukman *Gagasan Islam Liberal Muhammad Iqbal*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2002

Thomson, M. Merrit, *The History of Education*, New York: Barnes Noble INC
Publisher, 1973

Toffler. Alvin. *The Third Wave*, dialihbahasa oleh Sri Koesdayantinah ,
Gelombang ke Tiga, Jakarta: Pantja Simpati, 1980

_____, *Previews and Premises*, dialihbahasa oleh Sri Koesdiyantinah, *Kejutan
dan Gelombang*, Jakarta: Pantja Simpati, 1983

_____, *Knowledge, Wealth and Violence at The Edge of The 21st Century*,
dialihbahasa oleh Hermawan Sulistiyo, *Pergeseran Kekuasaan:
Pengetahuan Kekayaan dan Kekerasan di Penghujung di Abad 21*,
Jakarta: Panja Simpati 1991

Wilson, Bryan, *Religion in Sociological Perspective*, New York: Oxford
University Press, 1982

Wreight, T.r. *Modernization and Social Change Among Muslim In India*, New
Delhi: Manohar, 1983